

PENDIDIKAN POLITIK SANTRI DIPONDOK PESANTREN JABAL RAHMAH ANAU KADOK TALANG

POLITICAL EDUCATION OF STUDENTS IN JABAL RAHMAH BOARDING SCHOOL ANAU KADOK TALANG

Nurul Afizah¹, Dewi Dahlan²

¹Prodi Pemikiran Politik Islam, FUAD UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Email: nafizah582@gmail.com

²Prodi Pemikiran Politik Islam, FUAD UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Email: dewidahlan@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan politik di kalangan santri Pondok Pesantren Jabal Rahmah Anau Kadok Talang. Tujuan pendidikan politik di pesantren ini adalah membentuk karakter santri agar menjadi warga negara yang memiliki etika dan santun politik serta pemahaman mendalam tentang permasalahan politik. Walaupun tidak ada kurikulum khusus yang mengajarkan pendidikan politik, pendidikan ini diintegrasikan melalui mata pelajaran PPKN, aktivitas organisasi BES, diskusi, praktik budaya demokrasi, dan Siroh Nabawiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan politik di Pondok Pesantren Jabal Rahmah membentuk pandangan politik dan pola pikir santri, serta peran pemimpin pesantren dalam membentuk pemahaman politik santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan politik di pesantren ini berfokus pada transfer pengetahuan, pengembangan kesadaran, identitas politik, dan keterampilan berorganisasi. Melalui ruang demokrasi dalam OSIS dan ceramah, santri memperoleh pemahaman nilai-nilai politik positif. Para santri juga terlibat dalam kegiatan organisasi yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Pendidikan politik di pesantren ini berhasil membentuk perilaku yang baik, mengajarkan etika dan perilaku politik yang bijaksana, serta memberikan bekal dalam merespons permasalahan politik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan politik di Pondok Pesantren Jabal Rahmah secara efektif membentuk karakter dan pemahaman politik santri. Melalui pendekatan yang melibatkan berbagai aspek pengetahuan, orientasi, perilaku, dan tindakan politik, pendidikan politik di pesantren ini mampu membentuk santri yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, memiliki etika politik, serta mampu menghadapi permasalahan politik dengan bijaksana. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pendidikan politik dapat membentuk karakter dan pandangan politik santri, serta berdampak pada keterlibatan mereka dalam kehidupan politik dan sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Politik, Santri, dan Pesantren

Abstract

This research is motivated by the importance of political education among students (santri) of the Jabal Rahmah Anau Kadok Talang Islamic Boarding School. The aim of political education at this boarding school is to shape the character of the students, enabling them to become citizens with ethical and polite political behavior, as well as a deep understanding of political issues. Although there is no specific curriculum for teaching political education, it is integrated through subjects such as Civic Education (PPKN), the activities of the Student Executive Board (BES), discussions, democratic culture practices, and the study of the Prophet's biography (Siroh Nabawiyah). This

research employs a qualitative approach, collecting data through in-depth interviews. The objective is to analyze how political education at the Jabal Rahmah Islamic Boarding School shapes the political perspectives and thought patterns of the students, as well as the role of the school leaders in forming the students' political understanding. The research findings indicate that political education at this boarding school focuses on knowledge transfer, consciousness-raising, political identity, and organizational skills development. Through democratic spaces within the Student Council (OSIS) and lectures, the students acquire an understanding of positive political values. The students are also engaged in organizational activities that allow them to develop leadership skills. The political education at this boarding school successfully shapes good behavior, teaches ethical and wise political conduct, and equips the students to respond to political issues. The conclusion drawn from this research is that political education at the Jabal Rahmah Islamic Boarding School effectively molds the character and political understanding of the students. By employing an approach that involves various aspects of knowledge, orientation, behavior, and political action, the political education at this boarding school is capable of producing students who are aware of their rights and responsibilities as citizens, possess political ethics, and can approach political issues wisely. This research provides fresh insights into how political education can shape the character and political perspectives of students, and have an impact on their involvement in political and social life in Indonesia..

Keywords: Political Education, Students (Santri), and Islamic Boarding Schools (Pesantren)

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan politik di kalangan santri Pondok Pesantren Jabal Rahmah Anau Kadok Talang. Pendidikan politik di pesantren memiliki tujuan yang fundamental, yaitu membentuk karakter santri agar menjadi warga negara yang memiliki etika politik dan santun politik, sekaligus mampu menghadapi permasalahan politik dengan pemahaman yang mendalam. Meskipun tidak ada kurikulum khusus yang mengajarkan pendidikan politik, pendidikan ini diintegrasikan melalui berbagai cara, seperti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), serta melalui aktivitas organisasi BES (Badan Eksekutif Santri), forum diskusi (musyawarah), praktik budaya demokrasi, dan Siroh Nabawiyah.

Pondok Pesantren Jabal Rahmah memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan pemahaman politik santri. Keterlibatan santri dalam aktivitas politik di pondok pesantren mencakup pengembangan nilai-nilai demokrasi, kebebasan berpendapat, serta sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Sebagai institusi yang berbasis keagamaan, pesantren juga menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai agama dalam berpolitik, sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Pancasila. Namun, fenomena politik di pesantren juga menghadapi tantangan, seperti potensi penggunaan pesantren sebagai komoditas politik oleh partai politik

yang berkepentingan. Beberapa partai politik mencoba mendapatkan dukungan massa dari pesantren, termasuk dari santri dan pengasuhnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran politik pesantren dalam perebutan dukungan massa pada pemilihan umum.

Lalu, keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan pesantren bukan hanya memberikan kekuatan politik, tetapi juga membentuk pola pikir santri dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pendidikan politik di Pondok Pesantren Jabal Rahmah Anau Kadok Talang membentuk pandangan politik dan pola pikir santri, serta sejauh mana peran pemimpin pesantren (teungku) dalam membentuk pemahaman politik santri.

Dengan mengkaji latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan pendidikan politik di kalangan santri Pondok Pesantren Jabal Rahmah Anau Kadok Talang, serta implikasinya terhadap pandangan politik dan peran santri dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pendidikan politik dapat membentuk karakter dan pandangan politik santri, serta berdampak pada keterlibatan mereka dalam kehidupan politik dan sosial di Indonesia.

Pendidikan politik adalah suatu bekal untuk membentuk warga negara dalam hal ini merupakan santri yang mampu menjadi pribadi yang mengutamakan kesadaran sebagai insan politik. Maka nampak bahwa tujuan pendidikan politik adalah untuk menciptakan warga negara yang memiliki pemahaman dan kesiapan untuk bertindak dalam kehidupan negara dengan dilandasi tanggung jawab sebagai warga negara. Hal inilah menjadi dasar diperlukannya pendidikan politik dalam dunia pesantren seperti yang dipahami oleh pondok pesantren Jabal rahmah anau kadok. (Kartono, Tahun 2009). Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan politik di pondok pesantren juga merupakan wahana untuk membentuk santri yang kelak mampu menduduki tempuk kekuasaan dalam pemerintahan. Hal ini dilatar belakangi atas realitas yang ada bahwa untuk mencapai perubahan dan perbaikan secara masif, diperlukan kekuatan sistem yang menuntut untuk

menciptakan kebijakan yang sesuai dengan ajaran agama yang tidak lain sejalan dengan Pancasila sebagai Ideologi Indonesia.

Pondok Pesantren jabal rahmah dalam segi formal mengakomodir pendidikan politik dan nilai-nilainya diterapkan dalam kehidupan berorganisasi. Terbukti dengan hidupnya demokrasi dalam lingkup OSIS. Secara formal, dalam kurikulum memang tidak menggambarkan pendidikan politik dengan alokasi waktu tertentu, namun ketika ceramah, teungku menyampaikan betapa pentingnya berpolitik. Dipersiapkan pula dengan adanya buku-buku yang memadai mengenai pemikiran politik, agar difungsikannya nalar serta kognitifnya bertambah seiring menyerapnya berbagai informasi. Mengintensifkan pelatihan kepemimpinan di Pondok Pesantren merupakan cara tepat yang ditempuh oleh Pondok Pesantren jabal rahmah.

Pelatihan ini didasarkan pada teori-teori kepemimpinan. Perdebatan apakah pemimpin itu bawaan (given), atau diciptakan (made) hingga kini masih mengemuka atau pemaknaan lain, manusia ada yang terlahir memang jadi pemimpin, ada pula yang memang dibentuk menjadi pemimpin. Namun demikian, Marianti menjelaskan bahwa klasifikasi teori kepemimpinan pada umumnya mengerucut pada tiga mainstream kelompok besar, yaitu kelompok teori sifat (trait), perilaku (behavioral), dan kontigensi (contingency). Adanya pelbagai pelatihan kepemimpinan di pondok pesantren dapat membantu memahami bagaimana cara menjadi pemimpin yang baik, walau hanya sebatas teori. (Maria Merry Mariant, Tahun 2009).

Dalam definisi yang lain, Dudih Sutrisman menjelaskan pendidikan politik adalah upaya yang dilakukan seseorang atau lebih serta, dilakukan secara sadar dalam proses penyampaian budaya politik bangsa dengan memperhatikan nilai Pancasila. Jadi, pendidikan politik di sini dijelaskan secara ideal dan tetap menjunjung tinggi nilai demokrasi pancasila. Kesimpulan dari beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa, pendidikan politik merupakan pendidikan orang dewasa yang bertujuan agar masyarakat bisa menjadi individu yang cerdas pengetahuannya tentang politik dan sadar akan hak berpolitiknya. (Dudih Sutrisman, 2012).

Pendidikan politik sesungguhnya telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia sebab di mana ada manusia maka terdapat pula masyarakat atau dengan kata lain manusia adalah *zoon politicon*. Sehingga ketika terdapat unsur politik dalam kehidupan manusia maka akan terjadi sosialisasi politik dalam arti longgar dari pendidikan politik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sebagaimana yang telah digariskan dalam Inpres No. 12 Tahun 1982 bahwa jalur-jalur terlaksananya pendidikan politik meliputi: a) jalur informal, b) jalur formal, dan c) jalur non formal.

Dengan pandangan Ruslan (2000) bahwa tujuan pendidikan politik adalah (1) membentuk dan menumbuhkan kepribadian politik dan kesadaran politik, dan (2) membentuk kemampuan dalam berpartisipasi politik pada diri individu agar individu dapat menjadi partisipan politik dalam bentuk yang positif. Kepribadian politik menurut Ruslan (2000) merupakan tujuan pokok dari pendidikan politik. Karena itulah, Ruslan (2000) meyakini bahwa tidak ada kesadaran politik tanpa adanya kandungan kepribadian politik pada diri individu dan jenis maupun tingkat partisipasi politik dipengaruhi oleh jenis kultur politik yang membentuk kandungan kepribadian politik.

Santri adalah Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. 1 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. 2 Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. 3 Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. 4 Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab- kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku- buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli

kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.(Yasmadi, 2005).

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Dan santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Tulisan tersebut menggambarkan tugas dan kewajiban seorang santri menurut K.H. Hasyim As'ari dalam kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'alim. Santri diharapkan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti iri hati dan mendustakan, serta memiliki niat baik dalam mencari ilmu. Santri diingatkan untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan menghasilkan ilmu, dengan qona'ah (kesederhanaan) sebagai nilai penting. Membagi waktu dengan bijak, menjaga pola makan dan tidur, serta berhati-hati dalam pergaulan juga merupakan bagian dari tugas dan kewajiban seorang santri.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren dimana tempat tinggalnya kyai. Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana.. Menurut Sugarda Poerbawaktja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. kata "santri" juga merupakan penggabungan antara dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren.(Adnan Mahdi, 2013).

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam Pemahaman fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jamaah dan erat teknologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai patner yang intensif dalam pengembangan pendidikan. Dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2010:8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif dan dilakukan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia, khususnya terkait dengan upaya pimpinan dan santri di Pondok Pesantren Jabal Rahmah Anau Kadok, Talang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara menjadi dasar dalam menyusun penelitian ini. Dengan fokus pada satu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan politik di pondok pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum Penelitian

Pondok Pesantren Jabal Rahmah di Nagari Talang, Sumatera Barat, menjadi sebuah institusi pendidikan yang sangat dihormati oleh masyarakat lokal, terutama di kalangan suku Minangkabau. Pondok pesantren ini dianggap mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dan moral di tengah krisis nilai agama dan akhlak di kalangan peserta didik. Didirikan oleh sekelompok anak muda dengan

beragam latar belakang pendidikan pada tahun 2011, pesantren ini memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Dalam upayanya, Pondok Pesantren Jabal Rahmah menawarkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pemahaman agama dan wirausaha, dengan melibatkan kurikulum Kitab Kuning (tsurat), Tahfizul Quran, Seni Alquran, serta program keterampilan seperti pertanian, peternakan, dan home industri. Keberadaannya mendapatkan dukungan kuat dari masyarakat, serta melibatkan pendidikan formal sejak 9 Juli 2012, dan secara aktif membantu pemerintah dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Visi dari pesantren ini adalah "Mengantar Santri Berilmu dan Berkualitas Beriman dan Bertaqwa, Berakhlak Berbudi Luhur Terampil dan Mandiri, Mampu berkompetitif." Pesantren ini bertujuan untuk menghasilkan santri yang memiliki keilmuan dan kualitas yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan berbudi luhur, terampil serta mandiri, dan mampu bersaing dalam kompetisi. Misi pesantren meliputi upaya pengembangan dan pemerataan santri dalam meningkatkan kualitas, peningkatan kualitas tenaga pengajar yang profesional dan terampil, peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan moral dan akhlak santri, pengembangan keterampilan mandiri santri agar dapat berkompetisi, serta menanamkan rasa percaya diri pada semua santri. Melalui visi dan misi ini, pesantren bertekad untuk menciptakan individu yang komprehensif dan berdaya saing, dengan fondasi iman, etika, serta pengetahuan yang kokoh.

Pembahasan

Konsep pendidikan politik yang diuraikan oleh Giesecke menegaskan bahwa pendidikan politik melibatkan berbagai dimensi pengetahuan, orientasi, perilaku, dan tindakan. Pendidikan politik tidak hanya sebatas transfer informasi, tetapi juga melibatkan pengembangan kesadaran, tanggung jawab, dan identitas sebagai insan politik. Di samping itu, dalam konteks Indonesia, konsep pendidikan politik yang terkait dengan Pancasila menjadi dasar filosofis yang memandu proses pendidikan politik. Pondok Pesantren Jabal Rahmah, meskipun tidak secara

eksplisit mengintegrasikan pendidikan politik dalam kurikulumnya, mampu mengakomodasi nilai-nilai politik dan kesadaran politik melalui berbagai kegiatan, seperti ruang demokrasi dalam OSIS serta ceramah yang secara tidak langsung menyampaikan urgensi berpolitik. Pendidikan politik di pesantren ini bertujuan untuk membentuk individu yang sadar akan nilai-nilai politik, mampu berpartisipasi dalam organisasi, dan memiliki kesadaran tanggung jawab sebagai warga negara.

Melalui wawancara dengan pimpinan dan wakil pimpinan Pondok Pesantren Jabal Rahmah, diperkuat pemahaman mengenai praktik pendidikan politik di pesantren tersebut. Pengembangan diri melalui pendidikan politik bertujuan untuk membentuk insan politik yang memiliki kesadaran dan identitas politik yang kuat. Meskipun tidak secara terperinci dijabarkan dalam kurikulum, nilai-nilai politik diajarkan kepada santri agar mereka mampu memahami, mengaplikasikan, dan mengembangkan pemahaman politik ke dalam organisasi seperti Badan Eksekutif Santri (BES). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mempersiapkan santri menjadi individu yang melek politik, tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi dalam organisasi dengan berdasarkan ajaran agama dan nilai-nilai politik yang telah ditanamkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Jabal Rahmah menerapkan pendidikan politik yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengupayakan pengembangan kesadaran, identitas politik, dan keterampilan berorganisasi. Dalam lingkungan yang terbatas oleh alokasi waktu dan sumber daya, pesantren ini mampu memberikan bekal pendidikan politik yang bermanfaat bagi santri dalam menjalani kehidupan dan peran mereka dalam masyarakat.



Konsep Orientierungswissen (Pengetahuan Orientasi) yang diuraikan oleh Giesecke menekankan pada kemampuan individu untuk berorientasi pada paham-paham kemanusiaan yang mendorong kebahagiaan, keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi semua warga negara dan umat manusia. Pendidikan politik dalam konteks ini harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas politik, serta mendorong individu untuk melakukan orientasi ulang terhadap kondisi politik yang belum optimal. Pendidikan politik harus mampu memberikan alternatif solusi terhadap ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama, dengan melibatkan pengembangan aspek afeksi, emosi, ambisi, harapan, dan aspirasi individu. Oleh karena itu, pendidikan politik perlu merujuk pada visi kemanusiaan yang mencakup sosialitas, individualitas, dan moralitas dalam rangka menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Berdasarkan wawancara dengan Bintang, seorang alumni pesantren, terlihat bahwa Pondok Pesantren Jabal Rahmah memahami pentingnya pengenalan politik kepada santri. Pengenalan ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri memiliki pemahaman tentang politik dan mampu memahami bentuk politik yang baik. Ini sejalan dengan upaya pendidikan politik yang berorientasi pada pemahaman nilai-nilai politik yang positif dan pembentukan kesadaran politik di kalangan generasi muda, termasuk santri.

Pernyataan Septi Yanti Putri, seorang guru umum di pesantren tersebut, memperkuat pemahaman mengenai pendidikan politik di Pondok Pesantren Jabal Rahmah. Meskipun pengenalan politik belum diintegrasikan oleh para ahli politik atau pakar politik, namun pimpinan dan guru di pesantren ini secara sukarela membahas dan membantu mengenalkan aspek-aspek politik kepada santri. Pengenalan politik disampaikan dalam situasi tertentu seperti ceramah, pengajaran, atau diskusi yang melibatkan kehidupan organisasi. Hasil dari pendidikan politik ini terlihat dalam kemampuan santri untuk mengembangkan diri, berpartisipasi dalam organisasi, dan merespons permasalahan yang ada.



Konsep *Verhaltenswissen* (Pengetahuan Perilaku) yang dijelaskan oleh Giesecke menunjuk pada pentingnya pemahaman tentang hukum, norma, tata tertib, dan peraturan yang mengarahkan perilaku politik. Dalam konteks pendidikan politik, hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang cermat dan bijaksana dalam merespons situasi politik serta mampu mengendalikan perilaku sesuai dengan pertimbangan hati nurani. Pendidikan politik harus mendorong individu untuk tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesusilaan dan etika.

Menurut hasil wawancara dengan ustad Dasrianto, wakil pimpinan Pondok Pesantren Jabal Rahmah, pendidikan politik di pesantren tersebut berhasil membentuk perilaku santri. Meskipun ada variasi dalam respons terhadap politik, hasil pendidikan politik mampu membentuk karakter yang baik pada para santri, termasuk kesadaran terhadap dunia politik dan kemampuan untuk menjadi pemimpin di masa depan. Para santri mampu mengembangkan pemahaman tentang politik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan dan moralitas.

Pendapat teungku, pimpinan pesantren, menguatkan ide ini dengan menyatakan bahwa santri di Pondok Pesantren Jabal Rahmah telah memiliki literasi politik yang cukup baik. Hal ini dicapai melalui berbagai pelatihan kepemimpinan dan pendidikan politik yang diadakan di pesantren. Para santri secara langsung terlibat dalam kegiatan organisasi seperti Badan Eksekutif Santri (BES) dan menyadari pentingnya pendidikan politik dalam membentuk karakter

seorang pemimpin. Meskipun konsep pendidikan politik tidak dijabarkan secara mendetail dalam kurikulum pesantren, praktik berpolitik yang dijalankan membentuk perilaku yang membangun dan menyadarkan para santri akan tanggung jawab politik mereka

Konsep *Aktionwissen* (Pendidikan Tindakan) yang diterangkan oleh Giesecke menunjukkan pentingnya kemampuan individu dalam bertindak secara tepat, bijaksana, dan benar dalam konteks politik. Pendidikan politik bertujuan untuk membentuk individu yang mampu merespons peristiwa politik dengan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, serta memiliki kemampuan refleksi dan wawasan kritis. Kemampuan ini diarahkan untuk menghasilkan ide-ide dan tindakan yang sesuai untuk mengatasi berbagai tantangan politik.

Pernyataan Teungku sebagai pimpinan pesantren juga menguatkan ide ini, di mana pendidikan politik yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Jabal Rahmah memiliki dampak positif dalam membentuk perilaku yang tepat, cermat, dan adil. Setelah mendapatkan pendidikan politik, santri memiliki kemampuan bertindak dengan bijak dan memiliki wawasan kritis terhadap isu politik. Meskipun tujuannya bukan mengarahkan setiap santri untuk fokus pada dunia politik, pendidikan politik memberikan bekal pengetahuan yang diperlukan agar santri dapat berfungsi dengan baik di masyarakat dan dunia luar pesantren.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan politik di Pondok Pesantren Jabal Rahmah secara signifikan mempengaruhi perilaku santri dan mampu membentuk kemampuan bertindak yang tepat dan berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Pendidikan politik bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan kemampuan refleksi, wawasan kritis, dan tindakan yang sesuai untuk menghadapi permasalahan politik. Santri menerima bekal yang tidak hanya berdampak di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga dalam menghadapi dunia luar dengan sikap yang lebih percaya diri dan mampu berkontribusi positif dalam konteks sosial dan politik.

Penyelenggaraan pendidikan politik di Pondok Pesantren Jabal Rahmah melibatkan berbagai strategi yang beragam. Upaya ini mencakup penyisipan nilai-nilai politik dalam ceramah, adanya ruang diskusi, keberadaan organisasi di pesantren, serta pembentukan individu melalui pelatihan kepemimpinan yang didukung oleh figur-figur inspiratif dalam bidang politik. Konsep pendidikan politik di pesantren ini terdiri dari empat indikator utama. Pertama, pengetahuan politik diberikan untuk membangun potensi dan identitas santri agar mereka memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Kedua, pengetahuan orientasi membantu santri memahami dasar-dasar pendidikan politik. Ketiga, pengetahuan perilaku mengajarkan etika dan perilaku yang baik dalam konteks pendidikan politik. Terakhir, pendidikan tindakan melibatkan tindakan nyata untuk menjadi insan politik yang mampu menangani berbagai persoalan politik dengan tepat. Dengan demikian, pendidikan politik di Pondok Pesantren Jabal Rahmah memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, perilaku, dan tindakan yang diperlukan bagi santri untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam dunia politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., & Suhartini, S. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Statistika Berbasis Pendidikan Politik Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Gantang*, 2(1), 1-9.
- Budiardjo, Mariam, Dasar Ilmu Politik, Cet Ke-15 jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Brownhill, Robert, dan Patricia Smart. Political Education. New York: Routledge, 1989.
- Gaffar. A. (2000). Politik Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gani, Seolistyati Ismail, Pengantar Ilmu Politik Cet ke-2, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Instruksi Presiden RI No. 12 tahun 1982 tentang Pendidikan Politik Generasi Muda (1982).
- Isnaini, N. A., & Rasmuin, R. (2022). Pendidikan Politik Pada Pondok Pesantren Abu Manshur Kabupaten Cirebon. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 38-50..

- Kartono, Kartono. Pendidikan Politik sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa. Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Kantaprawira, R. (1984). Sistem Politik Indonesia. Bandung: Sinar Baru.
- Kompri, Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 39.
- Mukodi, M. (2016). Pesantren Dan Pendidikan Politik Di Indonesia: Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Islam Futuristik. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 461-484.
- Musaddad, A. (2022). *Manajemen Budaya Organisasi Pesantren*. Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 36/2010 tentang Pedoman Fasilitas Penyelenggaraan Pendidikan Politik Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Syam, Syafruddin. 'Pemikiran Politik Islam Imam al-Mawardi dan Relevansinya di Indonesia'. *Jurnal Al-Hadi* 2, no. 2 (2017).
- Taupani, A. W. (2021). *Negosiasi Identitas Dan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Tribakti).
- Takdir, M. (2020). *Seni Mengelola Konflik*. Noktah.
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Pt. Pustaka Rizki Putra.
- UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (2019).